

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teoritik**

##### **1. Keluarga dan Fungsinya**

###### **a. Pengertian Keluarga**

Keluarga adalah lingkungan terdekat dalam kehidupan setiap manusia. Di dalam keluarga terdapat banyak anggota, dalam setiap keluarga terdapat anggota keluarga inti yaitu orang tua (Ayah dan Ibu) dan anak. Keluarga ideal memiliki struktur keanggotaannya sendiri, Ayah berperan sebagai kepala rumah tangga. Ibu sebagai penggerak kehidupan rumah tangga, dan anak sebagai tujuan sebuah keluarga mendambakan kehidupan yang lebih baik.

Gambaran ideal keluarga sejahtera dapat anda ketahui melalui kualitas sumber daya manusianya yang meliputi kematangan intelektual, spiritual, emosional, ekonomi, pendidikan, fisik, dan mental. Sebagai tulang punggung pembangunan bangsa, keluarga menempati posisi amat strategis dalam struktur

kehidupan masyarakat. Melihat peran penting keluarga dalam pembangunan maka dipandang perlu untuk memahami makna dan nilai keluarga sejahtera sebagai bagian dari generasi cerdas dan penerus estafet kepemimpinan bangsa dimasa depan. Keluarga dalam arti sebagai lembaga sosial kemasyarakatan, mempunyai fungsi-fungsi utama yang berlandaskan pada kehidupan sejahtera dan bahagia, diantaranya pemberian afeksi, motivasi, sinergi, dan persahabatan.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam setiap aspek kehidupan. Idealnya, keluarga adalah fase awal dalam membentuk generasi berkualitas, mandiri, tangguh, potensial, dan bertanggung jawab terhadap masa depan pembangunan bangsa. Walaupun keluarga memiliki banyak harapan, sering persoalan kehidupan muncul karena ketidakmampuan membina dan mendidik keluarga. Di samping itu, tak jarang seseorang mengabaikan pertumbuhan fisik, mental, moral, dan spiritual anggota keluarga. Pada satu sisi, keluarga dituntut untuk menjamin masa depan

anak, sedang disisi lain mereka mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memberikan kesejukan, keharmonisan, ketentraman, kebahagiaan, dan keamanan lahir dan batin.<sup>1</sup>

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora, dan faunanya.

Keluarga tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, terutama keadaan ekonomi rumah tangga serta tingkat kemampuan ekonomi rumah tangga serta tingkat kemampuan orang tua dalam merawat yang sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. sementara tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap

---

<sup>1</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta: Katahati, 2013), hlm 82

perkembangan rohaniah anak, terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga berada umumnya sehat dan cepat pertumbuhan badannya dibandingkan dengan anak dari keluarga yang tak mampu (miskin). Demikian pula yang orang tuanya berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula.<sup>2</sup>

Studi psikologis belum berhasil menyingkap seluruh rahasia terbentuknya ikatan emosional (*bonding*) antara orangtua, terutama ibu dengan anaknya, namun sejauh ini telah diyakini tubuh manusia memproduksi secara alamiah sejumlah hormon yang memungkinkan ibu untuk mencintai anaknya. Oksitosin, misalnya. Zat yang sering dijuluki 'hormon cinta' ini akan menghasilkan empati, kepedulian, dan rasa percaya antara ibu dan anak. kadar oksitosin dalam darah meningkat ketika seseorang menghabiskan banyak waktu untuk berkasih

---

<sup>2</sup> Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm 55

sayang (membelai, menimang, memeluk, bercanda) dengan sasaran cintanya. Jadi, tak berlebihan jika kita berkata bahwa tips fisiologis agar benih-benih cinta kepada anak tumbuh makin besar dan kokoh adalah dengan sebanyak mungkin terlibat dalam merawat dan mendampingi sendiri proses tumbuh kembang anak kita sehari-hari.<sup>3</sup>

#### **b. Kedudukan Keluarga**

Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam “satu atap”. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga. Karenanya keluarga pun dapat diberi batasan sebagai sebuah grup yang terbentuk dari laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan

---

<sup>3</sup> Ellen Kristi, *Cinta Yang Berpikir*, (Semarang: Ein Institute, 2012), hlm, 9

satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.<sup>4</sup>

Keluarga yang baik adalah keluarga yang tidak saja memberi dan membangun kesadaran pemuda-pemudi sebagai insan yang di kasihi, tetapi juga melatih supaya dapat mencapai status dewasa dengan mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan keluarga. Dalam keluarga yang demikian itu terdapat hal-hal sebagai berikut:

1. Sikap menyambut dengan gembira terhadap sahabat-sahabat.
2. Setiap anggota keluarga mengetahui bagaimana mempergunakan waktu mereka yang baik untuk bersama dan mengetahui pula membagi kebahagiaan.
3. Tidak sering mempergunakan hukuman dan banyak mempergunakan usaha yang mengakibatkan dan

---

<sup>4</sup> Hartono dan Arnicum Aziz, *Ilmu Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm, 79.

menguatkan keyakinan-keyakinan akan kemampuan-kemampuannya.

4. Terdapat hubungan saling hormat menghormati, jujur, dan berada dalam suasana bersahabat.

Dalam suasana keluarga yang demikian pemuda-pemudi dapat mencapai kedewasaan yang tanpa mengalami gangguan-gangguan batin yang serius dan tidak mengalami kekalutan emosional yang hebat.

### **c. Fungsi Keluarga**

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Bab I Pasal I Ayat 2, disebutkan bahwa: keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan

seimbang antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.<sup>5</sup>

Untuk menciptakan keluarga sejahtera tidak mudah. Kaya atau miskin bukan satu-satunya indikator untuk menilai sejahtera atau tidak suatu keluarga. Buktinya cukup banyak ditemukan keluarga yang kaya secara ekonomi di tengah kehidupan masyarakat, tetapi belum mendapatkan kebahagiaan. Tetapi tidak mustahil dalam keluarga yang miskin secara ekonomi ditemukan kebahagiaan. Oleh karena itu kaya atau miskin bukan suatu jaminan untuk menilai kualitas suatu keluarga karena banyak aspek lain yang ikut menentukan, yaitu aspek pendidikan, kesehatan, budaya, kemandirian keluarga, dan mental spiritual serta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera.

Dalam rangka untuk membangun keluarga yang berkualitas tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan

---

<sup>5</sup> Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Kantor Menteri Negara Kependudukan/Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, hlm. 5.



keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga. Sedangkan fungsi keluarga itu sendiri berkaitan langsung dengan aspek-aspek keagamaan, budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomidan pembinaan lingkungan.<sup>6</sup>

Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti sholat, puasa infaq, dan sadaqah menjadi suri teladan bagi anak untuk mengikutinya. Disini nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya di dalam jiwa anak. kepribadian yang luhur agamis yang membalut

---

<sup>6</sup> Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Ayat 5 dan Ayat 6.

jiwa anak menjadikannya insan-insan yang penuh iman dan taqwa kepada Allah SWT.<sup>7</sup>

## **2. Anak di dalam Keluarga**

### **a. Definisi Anak**

Setiap negara memiliki definisi yang tidak sama tentang anak. Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam *Convention on the Right of the Child* (CRC) atau KHA menetapkan definisi anak: “Anak berarti setiap manusia dibawah umur 18 tahun kecuali menurut undang-undang yang berlaku pada anak, kedewasaan dicapai lebih awal.”

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak: “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.” Semestinya setelah lahir Undang-Undang Perlindungan Anak yang dalam strata hukum dikategorikan sebagai *lex specialist*, semua ketentuan lainnya tentang definisi anak harus disesuaikan, termasuk

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm, 22.

kebijakan yang dilahirkan yang berkaitan dengan pemenuhan hak anak.<sup>8</sup>

Memahami pendidikan sebagai sebuah metode, alih-alih sebuah sistem, sangat cocok dengan kesadaran awal tentang hakikat anak sebagai pribadi yang utuh. Anak bukan benda tak berjiwa yang bebas kita isolasi dan manipulasi seperti bahan-bahan penelitian dalam laboratorium. Anak lebih dari sekedar bahan-bahan mentah untuk di olah dalam pabrik bernama sekolah. Anak-anak bukanlah sosok yang seragam minatnya, seragam gaya belajarnya, seragam kapasitasnya, seragam panggilan hidupnya. Mereka itu manusia, makhluk yang kata kitab suci menyimpan citra Tuhan dalam dirinya. Mereka itu jiwa yang terus berubah, berproses, bertumbuh, berkembang, bertransformasi, bukan objek. Sistem pendidikan yang materialistik, utilitarian, berorientasi pasar, atau apa saja yang mereduksi keutuhan pribadi

---

<sup>8</sup> Hadi Supeno, *Kriminalisasi Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal, 40-41.

seorang manusia tidak akan memadai bagi anak-anak kita.

## **b. Faktor-Faktor Perkembangan Anak**

Dalam proses pertumbuhan maupun perkembangan anak dalam kenyataannya memang tidak dapat di hindari adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Baik dalam proses pertumbuhan/biologisnya ataupun proses perkembangan (psikisnya) dari seorang anak.

Adapun berbagai macam faktor yang mempengaruhi anak antara lain:

- a) Faktor herediter, yakni keturunan atau warisan dari sejak lahir dari kedua orang tuanya, neneknya, dan seterusnya yang biasanya diturunkan melalui kromosom.
- b) Faktor lingkungan, yakni segala sesuatu yang ada pada lingkungan ia berada (bertempat tinggal) atau (bergaul). Jadi segala sesuatu yang berada di luar diri anak di alam semesta ini baik yang berupa makhluk hidup seeperti manusia, tumbuhan, hewan, atau makhluk yang

mati seperti benda-benda padat, cair, gas, juga gambar-gambar dan lain-lain.

Demikian pula disamping yang telah disebutkan di atas, sebagai benda-benda yang bersifat konkret, ada juga lingkungan yang bersifat abstrak antara lain: situasi ekonomi, sosial, politik, budaya, adat istiadat serta ideologi dan pandangan hidup. Kesemua bentuk lingkungan tersebut dapat berdampak menguntungkan (positif) atau merugikan (negative) bagi perkembangan anak.<sup>9</sup>

### c. Posisi anak dalam keluarga

Dalam Islam, anak tidak hanya diakui sebagai amanah Allah, tetapi juga sebagai harapan (dambaan, penyejuk mata, dan hiasaan dunia).

#### a) Anak sebagai amanah Allah

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَيْنًا وَحَفْدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبِطْلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿١٠١﴾

---

<sup>9</sup> Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm 66-67.

Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dan istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah? (QS. An-Nahl, 72).

Dalam Islam anak sangat diperhatikan. Islam tidak membernarkan memperlakukan anak dengan menyia-nyiakannya meskipun ia lahir tanpa ayah karena kasus pemerkosaan. Pada hakikatnya anak adalah amanah dari Allah. Amanah artinya kepercayaan. Jadi anak adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada kedua orang tua yang dititipi untuk melaksanakan tugas-tugas dari pemberi amanah.

b) Anak sebagai harapan

يَنْزَكِرِيَا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ أَصْمَهُ رَحِيمِي لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٦٠﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ  
لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٦١﴾

Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia. Zakaria berkata: “Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua (QS. Maryam, 7-8).

Setiap pasangan suami istri pasti mendambakan seorang anak. Seorang istri ingin seorang anak yang terlahir dari rahimnya. Doa-doa dipanjatkan kepada Ilahi robbi agar dikaruniai anak dambaan hati, tumpuan harapan dimasa depan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm, 27-30.

### 3. Kecerdasan Emosi (*Emotional Quotient*)

#### a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau (EQ) adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia.<sup>11</sup> Emosi adalah bahan bakar yang tidak tergantung bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi.<sup>12</sup>

Kecerdasan emosional merupakan dua produk dari dua skill utama yaitu kompetensi personal dan kompetensi sosial. Kompetensi personal lebih terfokus pada diri seseorang sebagai individu dan terbagi kedalam skill kesadaran dan manajemen diri. Kompetensi sosial lebih terfokus kepada bagaimana hubungan

---

<sup>11</sup> Robert K. Coper dan A, Sawaf, *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm 199

<sup>12</sup> Robert K. Coper dan A, Sawaf, *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, ..... hlm 39



orang lain yang terbagi pula ke dalam skill kesadaran sosial dan manajemen sosial.<sup>13</sup>

Ada banyak keuntungan ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang memadai. Pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus kedalam hal-hal yang bodoh, yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Kedua, kecerdasan emosional bisa di implementasikan dengan cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk. Ketiga, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang dalam mengembangkan bakat kepemimpinan, dalam bidang apapun juga.<sup>14</sup>

Banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses di dunia pekerjaan. Bahkan yang seringkali pendidikan

---

<sup>13</sup> Traves Bradberry, *Menerapkan EQ ditempat kerja dan ruang keluarga*, (Jogjakarta: Think 2007), hlm 63

<sup>14</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, (Jakarta: Insani Press, 2004), hlm 120-121.

formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru.<sup>15</sup>

Peran keluarga dan guru di sekolah dalam mengembangkan perilaku sosial dan emosional anak adalah ditempuh dengan menenamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Hal inilah, yang menjadi dasar utama pengembangan perilaku emosional dalam mengarahkan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di masyarakat.<sup>16</sup> Kecerdasan emosional yang diharapkan dari anak usia sekolah dasar adalah perilaku-perilaku yang baik, seperti kedisiplinan,

---

<sup>15</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm 56

<sup>16</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 134

kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama, dan memiliki toleransi yang tinggi.

Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda, unik dan tidak ada satu anak pun yang sama persis meskipun berasal dari anak yang kembar. Anak berbeda dalam intelegensinya, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kondisi jasmani, dan sosialnya. Pada usia dini diperlukan intervensi dari orang dewasa, orang tua maupun pendidik untuk memberikan perhatian khusus dengan cara memberikan pengalaman yang beragam sehingga akan memperkuat perkembangan otaknya yang 2,5 lebih aktif dari orang dewasa.

Menurut Coleman dan Jencks, menekankan bahwa latar belakang kondisi rumah merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan anak disekolah. Ira Gordon sebagaimana dikutip oleh Diana Mutiah memberikan berbagai alasan betapa pentingnya lingkungan rumah terhadap sekolah, yaitu:

1. Sikap belajar diperoleh sejak anak berada dirumah, sehingga rumah merupakan pusat belajar bagi anak.
2. Harga diri orang tua, sikap terhadap sekolah, harapan terhadap keberhasilan anak akan memengaruhi prestasi anak, sikap dan harga dirinya.
3. Anak akan belajar dengan baik apabila rumah dan sekolah dapat berbagai pengalaman tentang pendidikan
4. Orang tua akan memperoleh harga diri dan merasa kompeten bila mereka selalu mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak.
5. Orang tua selalu berpartisipasi secara berkesinambungan akan selalu mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>17</sup>

## **b. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional**

---

<sup>17</sup> Diana Mutiah, Psikologi Bermain Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm, 9

Sampai sekarang belum ada alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi seseorang. Walaupun demikian, ada beberapa ciri-ciri yang mengindikasikan seseorang memiliki kecerdasan emosional. Goleman menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan menjaga agar beban stres tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta berempati dan berdoa.<sup>18</sup>

Lebih lanjut Salovey dalam Goleman memerinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri, yaitu kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau

---

<sup>18</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm, 45

perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita berada dalam kekuasaan perasaan.

2. Mengelola emosi, yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.
3. Memotivasi diri sendiri, yaitu menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Ini adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan

untuk berkreasi. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Orang-orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

4. Mengenali emosi orang lain (empati), yaitu kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan dan dikehendaki orang lain.
5. Membina hubungan, yaitu keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang

apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.<sup>19</sup>

### c. **Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.<sup>20</sup>

Menurut Goleman menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu yaitu:

1. Lingkungan keluarga; kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam

---

<sup>19</sup> Goleman, *Kecerdasan Emosional*, hal, 45.

<sup>20</sup> Hendry, "Definisi Kecerdasan Emosional (EQ)", *Teori-Online*, <http://teorionline.wordpress.com>, 26 Januari 2010, diakses tanggal 14 Desember 2015.



mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari. Pembelajaran emosi bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung kepada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang biasa muncul antara suami dan istri. Ada orang tua yang berbakat sebagai guru emosi yang sangat baik, ada yang tidak.

2. Lingkungan non keluarga; hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas

bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.<sup>21</sup>

Menurut Le Dove bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

1. Fisik; bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosi yang berada di otak. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu korteks (kadang kadang disebut juga neo korteks) yang berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbic yang terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan implus. Sistem limbic meliputi hippocampus, tempat

---

<sup>21</sup> Arni Maburria, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi", *Education for all*, <http://arnimaburria.blogspot.com>, 14 Maret 2012, diakses tanggal 14 Desember 2015.

berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada amygdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

2. Psikis; Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak di bagian otak yaitu konteks dan sistem limbic, secara psikis meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

## **B. Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul yang penulis buat, yang nantinya sebagai sandaran teori dan perbandingan dalam penelitian ini. Di antaranya akan penulis paparkan sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Arni Maburria, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi", *Education for all*, <http://arnimaburria.blogspot.com>, 14 Maret 2012, diakses tanggal 14 Desember 2015.

Pertama; Skripsi yang berjudul “Pengaruh Sikap Demokratis Orang Tua dalam Keluarga terhadap Kecerdasan Emosional Anak di MA uswatun Hasanah Mangkang Wetan Tugu Semarang” ditulis oleh Hikmah Thoyibah Program Strata 1 jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang Tahun 2004. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana mengetahui hubungan sikap demokratis orang tua dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional dan aplikasinya di lingkungan sekolah.<sup>23</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk: 1). mengetahui derajat demokrasi yang diterapkan orang tua pada siswa MA. Uswatun Hasanah Mangkang Wetan, Tugu Semarang; 2) mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa MA. Uswatun Hasanah Mangkang Wetan, Tugu Semarang; 3) mengetahui hubungan derajat demokrasi orang tua terhadap kecerdasan emosional anak. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik korelasional. Subjek penelitian sebanyak 30 responden,

---

<sup>23</sup> Hikmah Thoyibah, *Pengaruh Sikap Demokratis Orang Tua dalam Keluarga terhadap Kecerdasan Emosional Anak di MA uswatun Hasanah Mangkang Wetan Tugu Semarang*, Skripsi, Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2004.

teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik proporsional random sampling.

Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner/angket untuk menjangkau data X dan Y. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis *product moment*. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: 1) ada pengaruh positif antara sikap demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa MA. Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Tugu Semarang. Sikap demokratis orang tua siswa MA. Uswatun Hasanah Mangkang adalah dalam kategori sedang. Hal ini dibuktikan dengan penghitungan rata-rata variabel sikap demokratis sebesar 73,47 pada interval 73-78 dalam kategori “cukup”; 2) kecerdasan emosional siswa MA. Uswatun Hasanah Mangkang Wetan dalam kategori “cukup”.

Hal ini ditunjukkan dengan penghitungan rata-rata variabel kecerdasan emosional anak sebesar 73,53. Apabila hasil ini dicocokkan dengan tabel kualitas variabel kecerdasan emosional siswa, maka terletak pada interval 72 – 77 dalam kategori “cukup”; 3) ada

pengaruh positif antara sikap demokrasi orang tua dengan kecerdasan siswa MA. Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Tugu Semarang. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji hipotesis sebesar 0,828. Oleh karena  $r_o > r_t$  atau  $0,828 > 0,361$  pada taraf signifikansi 5 % dan  $0,828 > 0,463$  pada taraf signifikansi 1 %, maka “signifikan”.

Dengan demikian, hipotesis yang diajukan diterima. Artinya, semakin tinggi sikap demokratis orang tua, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional siswa MA. Uswatun Hasanah. Namun sebaliknya semakin rendah sikap demokratis orang tua, maka semakin rendah pula kecerdasan emosional siswa MA. Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Tugu Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi siswa, pengajar maupun masyarakat pencinta ilmu, terutama para orang tua dalam menerapkan pendidikan dan pola asuh yang tepat agar anak mempunyai kecerdasan emosional yang baik sehingga menghasilkan daya terima tinggi dalam memasuki kehidupan di masyarakat.

Perbedaan skripsi diatas dengan skripsi yang penulis tulis adalah dari Metode Penelitiannya yaitu metode kuantitatif dengan teknik korelasional.

Sedangkan skripsi yang penulis buat menggunakan metode kualitatif (*field research*).

Kedua; Skripsi yang berjudul “Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Anak Perspektif Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Suharsono pada Buku Melejitkan IQ, EQ, dan SQ). ditulis oleh Fitri Program Strata 1 jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang Tahun 2008. Skripsi ini menjelaskan tentang Peran keluarga dalam upaya pembentukan kecerdasan emosional anak perspektif pendidikan islam menurut Suharsono.<sup>24</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Peran keluarga dalam upaya pembentukan kecerdasan emosional anak dalam perspektif Islam menurut Suharsono, 2) Metode pencerdasan emosional anak dalam perspektif pendidikan Islam menurut Suharsono. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reaserch*). Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode content analisis, yaitu motode analisis yang menitik beratkan pada

---

<sup>24</sup> Fitri, *Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Anak Perspektif Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Suharsono pada Buku Melejitkan IQ, EQ, dan SQ)*, Skripsi, Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2008.

pemahaman isi dan maksud yang sebenarnya dari sebuah data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Suharsono tentang peran keluarga dalam pembentukan kecerdasan emosional perspektif pendidikan Islam yaitu:

(1) Pembentukan insan yang bermoral tinggi, yakni sosok insan yang termanifestasikan dalam pola iman dan amal soleh. Aktualisasi seseorang yang beriman adalah seseorang dapat memberikan faedah bagi dirinya dan lingkungan sosialnya. Rasa cinta kasih dan empati tinggi pada diri sendiri akan mendorong seseorang untuk berperilaku baik dengan sesama, menjaga perasaannya dan pedulinya pada sesama. Kemampuan seseorang untuk memaafkan kesalahan orang lain sebagai bukti bahwa seseorang tersebut dapat mengendalikan emosi, benci yang dapat menimbulkan permusuhan sehingga merusak hubungan sosial. Anak yang memiliki kecerdasan emosional tentu sangat dibutuhkan dalam mewujudkan sosok insan yang bertaqwa;

(2) Pembentukan kepribadian mutmainnah yakni pribadi yang dapat mengendalikan dorongan nafsu dan emosi sehingga akan timbul sikap hati-hati, waspada, tenang,



sabar , dan ikhlas. Ini semua kualitas pribadi anak yang memiliki kecerdasan emosional;

(3) Kesolehan sosial. Salah satu tujuan pendidikan adalah menciptakan kesolehan diri dan kesalehan sosial. Dalam membina relasi sosial secara harmonis, kemampuan menempatkan emosi pada orang yang tepat, saat yang tepat dan cara yang tepat sangat dibutuhkan. Dalam konteks pembelajaran, seorang pendidik yang memiliki kecerdasan emosional sangat penting. Karena dapat menciptakan nuansa pembelajaran yang sangat *fun* sehingga dapat menggugah semangat belajar anak didik. Hal ini akan sangat membantu anak didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional;

(4) pembentukan kearifan dalam kepribadian anak, sehingga anak mampu secara baik mengeluarkan gagasannya secara sopan dan terbentuknya ekspresi diri secara matang.

Berdasarkan penelitian tersebut, diharapkan menjadi bahan informasi dan masukan bagi semua pihak dalam pelaksanaan pendidikan bagi para pembuat kebijakan maupun para pelaku pendidikan, terutama orang tua dan guru.

Perbedaan skripsi diatas dengan skripsi yang dibuat penulis adalah jenis penelitiannya yaitu *Library Research* dengan metodenya *Content Analisis*, dengan fokus penelitian kepada Pemikiran Suharsono dalam bukunya yang berjudul “Melejitkan IQ, EQ dan SQ), sedangkan skripsi yang penulis tulis menggunakan metode penelitian Kualitatif (*field research*) yang cakupannya lebih luas dan umum.

Ketiga; Skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Mendidik Kecerdasan Emosional anak Perspektif Pendidikan Islam” ditulis oleh Torikul Anwar Program Strata 1 jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang Tahun 2011. Skripsi ini menjelaskan tentang peran orang tua dalam meendidik kecerdasan emosional anak berdasarkan perspektif pendidikan islam.<sup>25</sup> Perbedaan dengan skripsi diatas adalah substansi, fokus kajian, tempat dan waktu penelitian.

Skripsi ini membahas tentang peran orang tua dalam mendidik kecerdasan emosional anak dalam perspektif pendidikan islam. Adapun rumusan masalah

---

<sup>25</sup> Torikul Anwar, *Peran Orang Tua dalam Mendidik Kecerdasan Emosional anak Perspektif Pendidikan Islam, Skripsi*, Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2011.

dalam penulisan ini adalah bagaimana peran orang tua dalam mendidik kecerdasan emosional anak dalam perspektif pendidikan Islam ? Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui peran orang tua yang harus dilakukan untuk dapat memberikan pendidikan kecerdasan emosional anak sesuai dengan pandangan Islam. Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah (1) Agar dipahami tentang bagaimana peran orang tua dalam mendidik anaknya terutama dengan pendekatan secara emosional dalam perspektif pendidikan Islam. (2) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada orang tua dan guru khususnya guru Pendidikan Agama.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah *Library Reseach* atau kepustakaan yaitu penulis membaca buku yang berkaitan dengan permasalahan yang ada kemudian dijadikan sumber data dengan menggunakan metode pengumpulan data, metode pengolahan data, dan analisis data. Analisis data setelah data-data terkumpul penulis memulai mengolah data dengan metode metode (1) Analisa, yakni jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang

diteliti atau cara penanganan terhadap suatu objek ilmiah antara pengertian yang lain. (2) Metode Deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan penggambaran / melukiskan keadaan subjek / objek penelitian. (3) metode Content analisis, yaitu analisa ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.

Adapun hasil dari penelitian peran orang tua dalam kecerdasan emosional anak dalam perspektif pendidikan islam adalah :

(1) Pembentukan manusia yang bermoral tinggi, yakni seorang manusia yang memiliki pola iman dan amal soleh. Seseorang yang beriman. Mempunyai rasa cinta kasih dan empati tinggi pada diri sendiri.

(2) Pembentukan kepribadian mutmainnah yakni pribadi yang dapat mengendalikan dorongan nafsu dan emosi sehingga akan timbul sikap hati-hati, waspada, tenang, sabar, dan ikhlas.

(3) Kesolehan sosial. Salah satu tujuan pendidikan adalah menciptakan kesolehan diri dan kesalehan sosial. Dalam membina relasi sosial secara harmonis, kemampuan menempatkan emosi pada orang yang tepat, saat yang tepat dan cara yang tepat sangat dibutuhkan. Dalam konteks pembelajaran, seorang pendidik yang

memiliki kecerdasan emosional sangat penting. Karena dapat menciptakan nuansa pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat menggugah semangat belajar anak didik. Hal ini akan sangat membantu anak didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

(4) Pembentukan kearifan dalam kepribadian anak, sehingga anak mampu secara baik mengeluarkan gagasannya secara sopan dan terbentuknya ekspresi diri secara matang.

Perbedaan skripsi diatas dengan skripsi yang penulis buat adalah dalam fokus penelitian, dimana skripsi diatas mengupas fokus kepada peran orang tua sebagai bagian dari keluarga peserta didik yang lebih sempit sedangkan yang penulis buat fokusnya luas yakni pada peran keluarga dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak.

### **C. Kerangka Berfikir**

Penelitian kualitatif tentang Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak ini yang penulis ketahui adalah bagaimana anggota keluarga terutama orang tua berusaha menyeimbangkan pola pendidikan yang hendak diberikan kepada anak antara

pendidikan formal yang biasa dilakukan dalam aktifitas belajar di sekolah dengan pendidikan non formal dalam pembentukan kecerdasan emosi yang mumpuni bagi anak untuk bekal hidup suatu saat nanti.

Kecerdasan emosi itu sendiri terdiri atas dua kata, yaitu kecerdasan dan emosi. Kecerdasan bermula pada pikiran yang ada pada manusia merupakan kombinasi antara kemampuan berpikir (kognitif), kemampuan terhadap *affection* (kemampuan pengendalian secara emosi), dan unsur motivasi (*conation*). Pemahaman mengenai kecerdasan itu berkaitan dengan unsur kognitif yang berkaitan dengan daya ingat, *reasoning* (mencari unsur sebab akibat), *judgment* (proses pengambilan keputusan), dan pemahaman abstraksi.

Pemahaman mengenai emosi itu berkaitan dengan fungsi mental, di mana sangat berkaitan dengan perasaan hati (*mood*), pemahaman diri dan evaluasi, serta kondisi perasaan lain seperti rasa bosan ataupun perasaan penuh energi. Apabila kedua pemahaman tersebut digabungkan dan menjadi kecerdasan emosi, pengertian yang muncul keterkaitan antara emosi dengan kecerdasan ataupun sebaliknya. Di mana orang dengan motivasi atau perasaan hati yang positif akan berusaha

mengembangkan pengaruh positif dalam pengembangan kognitif pada diri seseorang.<sup>26</sup>

Kajian ini mengupas lengkap tentang Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional anak di MI Miftakhul Ulum Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. Melalui kajian ini diharapkan menjadi referensi tambahan bagi orang tua dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan tentang perannya dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak demi masa depannya yang lebih baik.

---

<sup>26</sup> Amaryllia Puspasari, *Emotional Intelegant Parenting*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2009), hlm, 8